Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

April 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		0,77%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Mar-26	-5,17%

Rincian Portofolio

Obligasi	71,50%
Saham	25,36%
Pasar Uang	3,14%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0076
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0089
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0100
Obligasi - FR0102

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	71,68%
Keuangan	7,04%
Bahan Baku	6,75%
Komunikasi	4,69%
Barang Konsumen Primer	4,57%
Barang Konsumen Non-primer	3,59%
Energi	1,10%
Utilitas	0,31%
Perindustrian	0,27%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 34,01
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	32.726.749,3024

Harga per Unit	
(Per 30 Apr, 2026)	IDR 1.039,19

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-0,43%	-4,54%	-4,54%	0,77%	0,18%	N/A	-4,70%	3,92%
Tolok Ukur*	-0,79%	-5,92%	-5,38%	3,25%	10,89%	N/A	-6,65%	24,95%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur: sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga) sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)

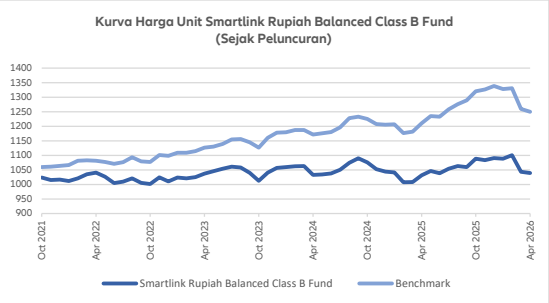

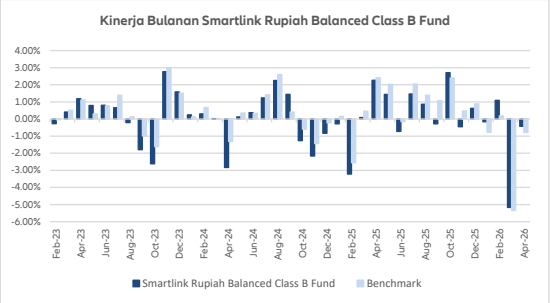

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi April 2026 sebesar +0,13% MoM (versus inflasi konsensus +0,32%, +0,41% pada Maret 2026). Secara tahunan, inflasi berada di +2,42% YoY (versus inflasi konsensus +2,70%, +3,48% pada April 2025). Inflasi inti tercetak pada +2,44% YoY (versus inflasi konsensus +2,46%, +2,52% pada April 2025). Inflasi yang lebih tinggi dipengaruhi oleh inflasi pangan yang lebih tinggi. Harga naik daging ayam, dan bawang. Penurunan inflasi bulanan yang berdampak terhadap penurunan inflasi makanan pasca-Harga Besar Keagamaan Nasional. Sementara, penurunan inflasi inti disebabkan oleh penurunan harga emas global.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 21-22 April 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 4,75%, dan juga mempertahankan suku bunga Deposit Facility suku bunga Lending pada level 3,75% dan level 5,50%, secara berurutan. Keputusan ini diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian global dan juga mendukung kebijakan pro-pertumbuhan.

Rupiah terdepresiasi -2,107% MoM dari Rp 16,995 pada akhir Maret 2026 menjadi Rp 17,353 pada April 2026. Pelemahan Rupiah tersebut terutama dipicu oleh lonjakan harga minyak ke level tertinggi pada periode konflik, yang menimbulkan kekhawatiran terhadap tekanan inflasi serta potensi dampak terhadap defisit fiskal Indonesia sebagai negara pengimpor bahan bakar.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD +3,32 miliar pada Maret 2026 dibandingkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD +1,28 miliar pada Februari 2026. Peningkatan surplus neraca perdagangan disebabkan oleh kontraksi impor yang lebih dalam dibandingkan dengan penurunan ekspor yang relatif moderat. Neraca perdagangan nonmigas pada Maret 2026 mencatat surplus sebesar USD +5,21 miliar, yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya mencatat surplus perdagangan sebesar USD +2,19 miliar pada Februari 2026. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar USD -1,89 miliar pada Maret 2026, yang sedikit lebih lebar dibandingkan dengan Februari 2026, sebesar USD -0,91 miliar.

Perekonomian Indonesia tumbuh +5,61% secara tahunan (yoy) pada Triwulan I 2026 (dibandingkan sebelumnya 5,39%, konsensus +5,40%) dan -0,77% secara kuartalan (qoq) (dibandingkan sebelumnya -0,97%, konsensus +0,86%). Dari sisi pengeluaran, pendorong utama pertumbuhan adalah Konsumsi Rumah Tangga yang berkontribusi +54,36% terhadap PDB. Konsumsi Rumah Tangga meningkat 5,52% secara tahunan, didukung oleh dorongan musiman dari periode Idulfitri. Belanja pemerintah meningkat signifikan dibandingkan Triwulan I 2025 sebesar +21,81% secara tahunan, terutama didorong oleh target pemerintah untuk memperkuat program Badan Gizi Nasional. Belanja Indonesia melonjak 41,9% secara tahunan hingga akhir Februari, seiring dengan penarikan anggaran di awal tahun yang mendorong defisit menjadi Rp135,7 triliun.

Posisi aset cadangan devisa resmi Indonesia menurun menjadi USD 148,2 miliar pada akhir Maret 2026, dibandingkan dengan USD 151,9 miliar pada Februari 2026. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh penerbitan global bond oleh pemerintah, serta pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah yang dilakukan oleh Bank Indonesia di tengah meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global.

Indeks IDX80 melemah sebesar -4,4% pada April 2026, mencatat penurunan empat bulan berturut-turut. Investor tetap bersikap bearish dipicu oleh konflik berkepanjangan di Timur Tengah, tekanan dari MSCI, serta kekhawatiran fiskal. Harga minyak kembali menyentuh US$126/barel bulan lalu dan menambah tekanan terhadap nilai tukar serta defisit fiskal. Rupiah menembus level psikologis Rp17.000 dan ditutup melemah 2,1% ke Rp17.353/US$. Pemerintah mengumumkan langkah efisiensi tambahan dengan memangkas Rp50 triliun dari anggaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG). MSCI secara terpisah menyatakan mengakui reformasi pasar yang sedang dilakukan oleh IDX dan OJK, namun masih membutuhkan waktu untuk menilai cakupan, konsistensi, dan efektivitas sumber data serta kebijakan baru dalam konteks penentuan free float dan analisa investabilitas yang lebih luas. MSCI menjadwalkan komunikasi Market Accessibility Review pada June 2026.

Investor asing mencatat net outflow Rp17,3 triliun (US$1 miliar) di April 2026, setelah outflow Rp9,6 triliun (US$562 juta) di Maret 2026. Secara year-to-date, IHSG telah mengalami net foreign outflow Rp43,6 triliun (US$2,6 miliar). Nilai rata-rata transaksi harian (ADTV) IHSG meningkat ke Rp20,2 triliun (US$1,2 miliar) di April 26 dibanding Rp17,1 triliun (US$1,0 miliar) di Maret 2026, seiring meningkatnya tekanan jual dari investor asing bulan lalu.

Sektor terunggul bulan lalu adalah Sektor IDX Sektor Transportasi & Logistik yang melonjak +19,5% MoM di April 2026. Top 5 movers: WBSA (+692%), TRUK (+107%), IMJS (+17%), SDMU (+66%), GTRA (+20%). WBSA merupakan saham baru yang listing di IHSG dan terus mengalami limit up sejak IPO. TRUK sebagian diakuisisi oleh Cakra Buana Resource Energy dengan kepemilikan 20%. Sementara saham lain diperdagangkan dengan likuiditas tipis (<US$1 juta nilai transaksi harian). Sektor yang paling terkoreksi adalah Sektor IDX Healthcare (-5,2%). Top 5 movers: HEAL (-11%), KLBF (-8%), MIKA (-8%), SILO (-9%), SOHO (-8%). Pelemahan sektor kesehatan bulan lalu disebabkan oleh menipisnya likuiditas karena sebagian besar saham diperdagangkan dengan nilai transaksi harian <US$1 juta.

Imbal hasil obligasi pemerintah IDR ditutup dengan pergerakan yang bervariasi, meningkat pada tenor 5-tahun namun menurun pada tenor menengah hingga panjang. April diawali dengan rally pasar obligasi yang bullish seiring meredanya tekanan inflasi dan membaiknya sentimen risk-on global, namun berakhir dengan pembalikan arah yang bearish di tengah hingga menjelang akhir bulan akibat kembali meningkatnya risiko geopolitik dan inflasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah, lonjakan harga minyak, serta pelemahan Rupiah yang memicu kembali kekhawatiran inflasi, sehingga mendorong aksi jual dan kenaikan imbal hasil. Pasar juga mencermati kemungkinan The Fed mempertahankan suku bunga lebih lama seiring tingkat inflasi yang masih tinggi. Selain itu, pasar mulai mengantisipasi potensi kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia pada akhir 2026 guna menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Meski demikian, sentimen pasar sedikit membaik setelah S&P menyatakan bahwa pemulihan penerimaan negara dapat membatasi risiko terhadap peringkat kredit Indonesia.

Kepemilikan investor asing meningkat sebesar Rp 13,42 triliun (+1,58%) menjadi Rp 862,36 triliun per 29 April 2026, dari Rp 848,94 triliun per 27 Maret 2026. Kepemilikan investor asing saat ini (per 29 April 2026) lebih tinggi menjadi 12,75% dari total obligasi pemerintah (dari 12,54% pada 27 Maret 2026). Kepemilikan bank dalam negeri turun sebesar Rp -160,68 triliun (-11,57%) menjadi Rp 1.228,09 triliun per 29 April 2026, dari Rp 1.388,77 triliun per 27 Maret 2026.

Imbal hasil April 2026: Tenor 5Y berakhir +11bps lebih tinggi menjadi +6,75% (vs +6,64% pada Maret 2026), tenor 10Y berakhir -1bps lebih rendah menjadi +6,85% (vs +6,86% pada Maret 2026), tenor 15Y berakhir -7bps lebih rendah menjadi +6,90% (vs +6,97% pada Maret 2026) dan tenor 20Y berakhir -9bps lebih rendah menjadi +6,81% (vs +6,90% pada Maret 2026).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.